

BAB III

PEMAHAMAN MAHMUD ABU RAYYAH ATAS PERIWAYATAN SECARA MAKNA

A. Biografi dan Latar Pendidikan Mahmud Abu Rayyah

Nama lengkapnya adalah Mahmud Abu Rayyah di lahirkan pada 15 Desember 1889. Wafat pada 11 Desember 1970.¹ Sebagai seorang yang muda usia, Mahmud Abu Rayyah menyimpan kekaguman yang luar biasa kepada Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridla, serta melakukan studi di Madrasah ad-Dakwah wa al-Irsyad yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridha.²

Setelah mengabdikan masa mudanya untuk studi kesustraan Arab, ia mulai melakukan kajian terhadap literatur-literatur hadis. Hal ini didasari keyakinannya bahwa ulama-ulama al-Azhar selama abad-abad terakhir tidak pernah melakukan studi kritik literatur hadis. menurut penilaiannya, para ulama terlalu tunduk (*jumūd*) terhadap aturan fiqih, yang justru merupakan derivasi hadis, daripada terhadap hadis itu sendiri.³

Dalam kitab *Difa' An al-Sunnah*, Muhammad Abu Syahbah menambahkan :⁴

¹Ar.wikipedia.org/wiki/محمود_أبو_ريّة. 6/4/2014 1:17 PM.

²G.H.A Juynboll. *Kontroversi Hadis di Mesir*. (Jakarta: Mizan, 2000), 59.

³Juynboll. *Kontroversi Hadis...*, 60.

⁴Abu Syahbah. *Difa' an al-Sunnah: wa Radd Shubḥ al-Mushtashriqīn wa al-Kuttāb al-Ma'aṣirīn* (Riyadh: Maktabah al-Sunnah, 1989), 34.

Pada Ramadhan tahun 1364H (Agustus 1945M) Abu Rayyah menyebarkan booklet yang berjumlah pamflet dengan judul “*al-Hadith al-Muhammady*” yang mengandung pandangannya dalam sebagian pembahasan mengenai hadis yang sebenarnya merupakan ringkasan dari kitab yang akan tersebar. Kemudian aku membacanya dan menuliskan penolakan melalui pamflet pula yang berjumlah 642.

Pada 1958, Abu Rayyah menerbitkan sebuah buku yang ditujukan khusus dalam kajian hadis. Namun, dalam bukunya tersebut, pengarang melakukan manipulasi data. Pendekatannya yang kritis tidak terlepas dari kecurangan. Terkadang bahkan ia mendistorsi atau memalsukan teks. Namun ketika teorinya diformulasikan dalam konteks berbeda akan menjadi sangat tepat.⁵

Menurut pengakuannya sendiri dalam sebuah interview dengan Juynboll, Abu Rayyah menyatakan jika ia tidaklah mengerti bahasa selain Arab. Sebab, karya orientalis yang menjadi “masterpiece” dalam kajian Islam yang berjudul *Muhammadanische Studien* belumlah diterjemahkan dari bahasa aslinya, Germany. Dengan asumsi ini, sebenarnya dapat dipahami jika Abu Rayyah sedikit atau bahkan memang tidak mengetahui mengenai teori Goldziher, si penulis buku.⁶

Karya-karya yang ditulis oleh Mahmud Abu Rayyah diantaranya : *Aḍwa’ al al-Sunnah al-Muḥammadiyah, Abu Hurairah Syaikh al-Maḍīrah, Din Allah Wāhid Muḥammad wa al-Masiḥ Ikhwān.*

B. Sistematika dan Karakteristik Kitab *Aḍwa’ ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*

Kitab *Aḍwa’ al-Sunnah al-Muḥammadiyah* ditulis sebanyak 395 halaman. Kitab ini ditulis menggunakan metode analitik yang menjadikan analisis

⁵Juynboll. *Kontroversi Hadis...*, 60.

⁶Juynboll. *Kontroversi Hadis...*, 61.

sebagai dasar utama terhadap kritik permasalahan. Bab-bab dalam kitab *Adlwa'* secara berurutan dimulai :

- a. Definisi Sunah. Dalam bab ini terdapat tiga sub-bab yaitu; posisi sunah dalam agama. Hukum pernyataan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengenai urusan dunia dan perintah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* belum tentu merupakan suatu kewajiban.
- b. Pelarangan Penulisan Hadis. Bagian ini mengandung pembahasan mengenai; Sahabat dan periwayatan hadis serta upaya Sahabat dalam menerima beberapa hadis.
- c. Berbohong terhadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Bab ini mengandung lima sub-bab; dalil-dalil yang benar mengenai hakikat hadi berbohong terhadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, berbohong kepada Nabi semasa hidupnya. Berbohong terhadap Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* setelah wafat, hukum orang yang berbohong kepada Rasulullah dan berbohong kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* termasuk dosa besar.
- d. Tingkatan Sahabat. Meliputi; Perbedaan tingkat kepercayaan Sahabat terhadap suatu riwayat. Riwayat sebagian Sahabat dengan Sahabat lain serta riwayat mereka atas *Tabi'in*. Kritik Sahabat terhadap Sahabat lain. Kapabilitas para Sahabat.
- e. Bab ini adalah bab yang dijadikan bahan penelitian. Bab ini berjudul, Bagaimana periwayatan hadis setelah Nabi melarang penulisannya? Kandungan dalam bab ini; riwayat hadis bi al-makna dan kontroversi ulama seputarnya, *al-laḥn* dan *al-khaṭa'* dalam hadis, penempatan posisi awal dan

- akhir hadis serta penambahan dan pengurangannya. Periwiyatan sebagian hadis dan peringkasan terhadapnya. Toleransi mereka terhadap riwayat fadhilah amal.
- f. Periwiyatan dalam Islam. Bagian ini berisikan; kapan kodifikasi dilakukan dan *illat-illat* yang mengkhawatirkan dalam *illat* riwayat.
 - g. Kepalsuan hadis dan beberapa penyebabnya. Hadis palsu. Bahaya cerita-cerita. Muawiyah orang yang suka bercerita. Pemalsuan politis atau pemalsuan untuk politik? Bagaimana hadis palsu dapat terbentuk? Pemalsuan orang-orang shalih. Pemalsuan berdasar tingkatan. Apakah mungkin mengetahui kepalsuan hadis? apakah mungkin dapat mengerti kepalsuan hadis namun tanpa menganalisis terhadap sanad? *Israiliyyat* dalam hadis. Unsur non islam dalam hadis.
 - h. Banyaknya hadis yang diriwayatkan. Dalam bagian ini dijelaskan bagaimana hadis-hadis yang diriwayatkan dapat menjadi begitu banyak.
 - i. Abu Hurairah. Meliputi; Kontroversi nama. Pertumbuhan dan asalnya. Tiba di Madinah dan kepergiannya ke Khaibar. Alasan bersahabat dengan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Orang tua yang rakus. Hadis *zur gabban tazdad ḥubban*. Gurauan dan igauannya. Tuduhan baginya. Mayoritas hadisnya. Bagaimana ia mengesahkan banyak riwayat? *Tadlīs*. Riwayat pertama yang tertuduh bohong.
 - j. Hadis-hadis yang sulit. Pada bagian ini dijelaskan beberapa materi hadis yang mengandung kontroversi. Disebutkan terdapat sekitar dua puluh tiga hadis yang diduga mengandung materi-materi yang berlawanan dengan yang lainnya.

- k. Penulisan Alquran. Mengulas kondisi penulisan Alquran pada masa Nabi, Akumulasi Alquran dan penyebabnya hingga penyusunan atau kodifikasi pada masa kekhalifahan Uthman ibn Affan serta jumlah *muṣḥaf* pada masa ini.
- l. Kodifikasi hadis. Berisikan proses kodifikasi. Dugaan terdapat unsur paksaan saat kodifikasi. Problematika ketika proses kodifikasi tidak dilakukan secara serius pada masa kekhalifahan Umayyah.
- m. Pertumbuhan ilmu hadis. membahas tentang orang yang pertama kali mengarang tentang ilmu hadis. Sanad hadis dan matannya. Pertukaran informasi hadis serta orang-orang yang andil di dalamnya. *Khabar* dan macamnya. Hukum *mutawatir* dan *ahad* dalam ilmu hadis. Unsur *mutawatir* tidak memerlukan pembahasan lebih lanjut dalam ilmu hadis. Deskripsi tentang Ibn Shalah. Banyaknya jalur namun tidak menguatkan hadis. Orientasi ulama terhadap ilmu *sanad*. Bagian lain dari ilmu hadis.
- n. Kitab-kitab hadis yang terkenal. Meliputi catatan tentang deskripsi karya-karya terkenal. *Muwatha'* Malik. Al-Bukhari dan karyanya. Muslim dan karyanya. Afiliasi Bukhari dan Muslim. Problematika mengenai pendapat seseorang dalam studi hadis.
- o. *Jarḥ wa ta'dil*. Meliputi sebab-sebab *jarḥ wa ta'dil*. Kontroversi dalam *jarḥ wa ta'dil*. Metode *al-jarḥ* didahulukan daripada *al-ta'dil*.
- p. Kredibilitas Sahabat. Meliputi definisi Sahabat. Seputar kontroversi mengenai Sahabat. Konsep yang menyatakan bahwa seluruh Sahabat adalah adil. Kaum munafiq dari golongan Sahabat. Mereka lebih mementingkan perniagaan dan melupakan shalat. Sahabat di masa Nabi dan masa setelahnya.

q. Posisi ulama atas *khobar aḥad*. Kaum teolog. Kaum fiqih. Pendapat Imam Malik dan para sahabatnya. Antara al-Auza'i dan Abu Hanifah. Madzhab sebagai pengganti agama. Kontroversi seputar pendapat fiqih. Ulama nahwu dan bahasa. Pandangan Imam Muhammad Abduh. Hadis *aḥad* tentang sihir. Pendapat sayyid Rasyid Ridha.

C. Pandangan Mahmud Abu Rayyah Terhadap Riwayat bi al-Makna

Pada halaman 50 dimulai analisis mengenai kontroversi seputar periwayatan hadis bi al-makna. Menurut penulis kitab Adlwa', dalam bab *riwāyat al-ḥadīṣ bi al-maknā wa ilkhtilāf al-ūlama fī zālik* menyatakan, kontroversi periwayatan hadis bi al-makna di kalangan ulama seperti Ibn Sirin, Tsa'lab dan Abu Bakar al-Razy menolak secara mutlak dengan bersandar pada riwayat dari Ibn Umar. Namun mayoritas ulama memperbolehkan metode tersebut. Dengan syarat, seorang perawi mengerti akan hal-hal tersirat seputar teks serta teliti terhadap perubahan di dalamnya. Cermat terhadap kemungkinan perubahan makna ketika menggunakan redaksi berbeda sehingga apabila redaksi yang sampai kepadanya berbeda atau dirubah, tetap dalam makna yang tepat. Apabila demikian itu, ia pun diperbolehkan melakukan metode tersebut.⁷

Abu Rayyah mengutip Abu Ishaq al-Syairazy dalam kitab *al-Luma'*. Mayoritas ulama lebih memilih periwayat *bi al-lafzi* dengan berdasarkan hadis Nabi :

نضر الله إمرأ سمع مقالتي فوعاها أداها كما سمع, فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه

⁷Mahmud Abu Rayyah. *Aḍwa' ala al-Sunnah al-Muḥammadiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), 50.

Allah memuliakan seseorang yang mendengar perkataanku kemudian menjaganya lalu menyampaikannya seperti yang ia dengar. Banyak sekali orang yang menyampaikan tidak lebih paham dari pada orang yang disampaikan.

Apabila seorang perawi tidak memahami secara integral suatu hadis, merubah teks jelas dilarang baginya sebab ketepatannya tidaklah dapat dipercaya. Jika perawi tersebut paham secara menyeluruh mengenai suatu hadis, maka terdapat analisis terlebih dahulu. Jika hal tersebut dilakukan atas hadis yang masih megandung nilai ‘kemungkinan’ (*khavar muhtamil*) maka tidak diperbolehkan. Sebab dikhawatirkan tidak mampu menyampaikan tujuan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*. Ketika hadis tersebut merupakan khavar yang dhahir (jelas) terdapat dua pendapat. Tidak memperbolehkan, dengan dasar kerap kali hadis tersebut berhubungan dengan ibadah sebagaimana lafal takbir dalam shalat. Pendapat kedua memperbolehkan, dengan berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Munadah dalam kitab *Ma’rifat al-Ṣaḥabah* dan al-Thabrani dalam *Mu’jam al-Kabīr*.⁸

Pada halaman 30, dijelaskan bagaimana para Sahabat menjaga riwayat dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bahkan mereka sangat bersemangat meskipun mereka sadar atas ketidak mampuan menyampaikan setiap apa yang didengarnya dari Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam bentuk yang sebenar-benarnya. Sebab ingatan tidaklah mungkin menjaga setiap yang didengar dan menghafalkannya dengan ketepatan sempurna. Oleh karena itu pula generasi selanjutnya yang mendengarkan dari mereka tidak lepas dari perubahan atas apa yang didengarnya

⁸ يارسول الله اني أسمع منك الحديث لا أستطيع ان أتديه كما اسمعه منك, يزيد أو ينقص حرفاً. فقال: إذا لم تحلوا حراماً ولم تحرموا حلالاً و أصبتم المعنى فلا بأس.

dengan menambah, mengurangi, salah kutip, mengganti, kekeliruan huruf (tahrif) dan sebagainya. Padahal mereka mengerti hal demikian itu semua berhubungan dengan esensi agama (*uṣul al-dīn*) berikut turunannya (*furu'*) yang sempurna dari Rasulullah. Para generasi penerus pun mengerti apabila lafal berubah maka berubah pula arti secara umum dan kalam Rasul tidaklah seperti kalam sebagaimana umumnya karena setiap lafal dari perkataan (kalam) Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berkemungkinan memiliki makna khusus di belakangnya yang mengandung tujuan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Dalam kajian Abu Rayyah ditemukan sebuah analisis bahwasanya pelarangan riwayat bi al-makna didasarkan pada dalil nash dan logika. Dalil nash berdasarkan hadis sebagai berikut:

رحم الله امرأ سمع مقالتي فوعاها ثم أداها كما سمعها فرب مبلغ أوعى من سامع.⁹

Semoga Allah merahmati seseorang yang mendengar perkataanku kemudian menjaganya dan menyampaikan secara apa adanya. Seringkali banyak orang yang diberi tahu lebih paham dari pada pendengar.

Analisis yang berdasarkan logika memiliki dua macam. Pertama, ketika ulama modern melakukan *istinbath* atas suatu ayat maupun hadis yang belum diperhatikan oleh generasi sebelumnya (para ulama dan ahli hakikat). Apabila pengutipan secara makna diperbolehkan maka akan menghasilkan kontroversi yang besar. Terlebih perawi tersebut tidak menganggap terdapat pertentangan redaksi. Kedua, apabila perubahan lafal Rasul itu diperbolehkan maka ketika

⁹Abu Rayyah. *Aḍwa'...*, 92.

hadis sampai pada perawi selanjutnya, ia pun akan melakukan hal yang sama yakni melakukan perubahan lafal. Bahkan hal tersebut lebih pasti. Karena perawi pertama pun telah berani merubah lafal syari' (Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*). Ketika hal ini terjadi hingga tingkat atau *thabaqat* ketiga dan keempat maka pasti makna hadis telah terdistorsi . Hal demikian terus terjadi hingga tidak ada lagi hubungan redaksi awal dengan redaksi akhir.¹⁰

Abu Rayyah mengumpulkan pendapat para ulama yang memperbolehkan melakukan riwayat hadis bi al-makna. Ia mengutip pendapat al-Qarafi dalam syarah *Tanqih al-Fushul fi al-Ushul* bahwasanya :¹¹

Dan mengutip khabar secara makna, menurut Abu Husain dan Abu Hanifah serta al-Syafi'i, adalah diperbolehkan. Bertentangan dengan Ibn Sirin dan sebagian ahli hadis lain. Namun dengan beberapa syarat yakni seorang perawi supaya tidak melakukan penambahan maupun pengurangan (maksud) serta tidak menyembunyikan maupun berusaha menjelaskannya. Karena tujuan utamanya adalah penyampaian makna. Namun apabila ia melakukan penambahan maupun pengurangan hal tersebut jelas haram menurut konsensus ulama.

Adapun kelompok yang melarang, mereka mendasarkan hujjahnya terhadap hadis al-Bara' ibn 'Azib. Hadis tersebut secara cukup jelas ditautkan oleh Abu Rayyah di bagian *footnote*. Adapun bunyi hadis sebagai berikut:

حديث البراء بن عازب نضبه, كما رواه البخارى : قال رسول الله إذا أتيت مضجعك فتوضأ وضوءك للصلاة ثم اضجع على شقك الأيمن وقل : اللهم أسلمت وجهي إليك, وفوضت أمري إليك, وأجأت ظهري إليك, رغبة و رهبة إليك, ولا منجا (يجوز فيها هذا الرسم) إلا إليك آمنت بكتابك الذي أنزلته و بنبيك الذي أرسلته. فإن مت فأنت على الفطرة, واجعلهن آخر ما تقول. فقلت : أستذكرهن "ورسولك الذي أرسلت". قال : لا ونبيك الذي أرسلت. و هذا الحديث قد رواه كذلك مسلم و النسائو الترمذى وفي بعض

¹⁰Abu Rayyah. *Aḍwa'...*, 52.

¹¹Ibid.

رواياته : فطعن بيده في صدرى ثم قال (ونبيك الذى ارسلت) على ان الرسول هو نبي
والنبي لا يكون رسولا.¹²

Nas hadis al-Barra ibn Azib yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwasanya Rasuullah bersabda ketika kamu mendatangi tempat tidurmu maka berwudulah dengan wudu untuk shalat kemudian tidurlah dengan miring terhadap bagian kananmu dan ucapkanlah : Ya Allah, aku menghadap pada-Mu, aku serahkan urusanku pada-Mu, aku pasrahkan diriku pada-Mu karena rindu dan takut terhadap-Mu. Tak ada tempat berharap, kecuali hanya kepada-Mu. Aku beriman terhadap kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan juga terhadap nabi-Mu yang telah Engkau utus. Maka seandainya kamu meninggal, maka kamu dalam keadaan bersih.

Secara berurutan, Abu Rayyah mencoba memberikan bukti-bukti faktual dari banyak contoh hadis. Dia memulai dari halaman 55 mengenai istilah dalam tasyahud salat. Di sana dijabarkan sembilan jenis redaksi tasyahud yang berbeda-beda secara lafal sebagaimana contoh berikut:

تشهد ابن مسعود : علمنى رسول الله التشهد و كفى بكفه كما يعلمنى السورة من القران :
التحيات لله و الصلوات و الطيبات السلام عليك أيها النبي و رحمة الله وبركاته, السلام
علينا و على عباد الله الصالحين. أشهد ان لا إله إلا الله و أشهد ان محمدا عبده ورسوله
— وكذلك رواه أصحاب السنن.¹³

Tasyahud Ibn Mas'ud: Rasulullah telah mengajarku tasyahud dan ia membuka telapak tangannya seperti ingin mengajarku Alquran : penghormatan untuk Allah dan shalawat serta kebaikan salam, rahmat Allah dan keberkahan untukmu wahai Nabi. Salam untuk kami begitu juga kepada para hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

تشهد ابن عباس : روى مسلم و أصحاب السنن ورى الشافعى فى الأم قال : كان رسول
الله يعلمنا كما يعلمنا السورة من القران فيقول, قولوا : التحيات المباركات الصلوات

¹² Abu Rayyah. *Aḍwa'*...,93

¹³ Abu Rayyah. *Aḍwa'*...,55.

الطيبات لله, السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا و على عباد الله الصالحين. أشهد ان لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله.¹⁴

Tasyahud Ibn Abbas: Muslim dan pemilik sunan serta al-Syafi'i meriwayatkan dalam al-Umm: Rasulullah mengajari kami seperti saat mengajari Alquran. Kemudian ia berkata: ucapkanlah: penghormatan dan dan keberkahan serta shalawat yang baik bagi Allah. Salam serta rahmat dan keberkahan Allah atasmu duhai Nabi. Salam untuk kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah.

تشهد عمر بن الخطاب : روى مالك في الموطأ عن ابن عباس عن عروة ابن زبير عن عبد الرحمن بن عبيد القارى أنه سمع عمر بن الخطاب وهو على المنبر يقول, قولوا : التحيات الزاكيات لله الطيبات الصلوات لله. وروية السرخسى في المبسوط : التحيات الناميات الزاكيات المباركة الطيبات لله. قال مالك : أفضل التشهد تشهد عمر بن الخطاب.

Tasyahud Umar ibn al-Khattab: Malik meriwayatkan dalam kitab Muwatha' dari Ibn Abbas dari Urwah ibn Zubair dari Abd al-Rahman ibn Abbaj al-Qari bahwasanya ia mendengar Umar ibn al-Khattab berkata di mimbar: katakanlah: penghormatan yang suci kepada Allah shalawat yang baik untuk Allah. Dan riwayat al-Sarkhasi dalam kitab al-Mabsuth: penghormatan yang baik lagi suci serta berkah yang baik adalah milik Allah. Malik berkata: tasyahud yang paling unggul adalah tasyahud Umar ibn al-Khattab.

تشهد أبي سعيد الخدرى : التحيات الصلوات الطيبات السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا رسول الله. قال أبو سعيد : وكنا لانكتب إلا القرآن والتشهد.

Tasyahud Abu Sa'id al-Khudry: penghormatan sholawat salam yang baik semoga tercurah keharibaanmu duhai Nabi dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Keselamatan semoga tercurah kepada kami dan kepada para hamba yang saleh. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Abu Sa'id kemudian berkata: kami tidak menulis kecuali Alquran dan tasyahud.

تشهد جابر : وفي حديث جابر المرفوع عند النسائي وابن ماجه والترمذى فى العلل بلفظ : كان رسول الله يعلمنا التشهد كما يعلمنا السورة من القرآن بسم الله وبالله التحيات إلخ وصححه الحاكم.¹⁵

¹⁴Abu Rayyah. *Adwa'*...,56.

Tasyahud Jabir: dalam hadis Marfu' riwayat Jabir, al-Nasa'i dan Ibn Majah dan Turmudzi dalam al-Ilal dengan redaksi: Rasulullah mengajari kami tasyahud sebagaimana Nabi mengajari kami surat Alquran. Dengan menyebut asma Allah dan penghormatan bagi Allah dan seterusnya. Hadis ini dishahihkan oleh Hakim.

تشهد عائشة : روى مالك في الموطأ عن عائشة زوج النبي أنها كانت تقول إذا تشهدت :
التحيات الطيبات الزاقيات لله. فتسقط (لله) عقب التحيات و الصلوات بخلاف ما في
حديث عمر وابن مسعود من إثباتهما, وهي مرفوعة, وزادت على حديث عمر ((وحده
لا شريك له)) وكذلك ثبتت هذه الزيادة في حديث أبي موسى مرفوعاً عند مسلم.

Tasyahud Aisyah: Malik meriwayatkan dalam *al-Muwāṭa'* dari Aisyah istri Nabi bahwasanya ia mengucapkan ketika bertasyahud: penghormatan yang baik dan suci untuk Allah. Ia menghilangkan kata Lillah dibelakang kata *al-Taḥiyyāt* dan *al-ṣalāwat* berbeda dengan yang ada dalam hadis Umar dan Ibn Mas'ud dari yang ditetapkan oleh keduanya. Hadis tersebut marfu', dalam hadis Umar ditambahkan *wahdahū lā syarīka lah* sebagaimana yang ditetapkan dalam hadis Abu Musa secara marfu' menurut Muslim.

تشهد أبي موسى الأشعري : روى مسلم و أبو داود أن التشهد عند أبي موسى التحيات
الطيبات الصلوات لله. وفيه ((وحده لا شريك له)).

Tasyahud Abu Musa al-Asy'ari: Muslim dan Abu Daud meriwayatkan tasyahud Abu Musa berupa “penghormatan yang baik, shalawat adalah untuk Allah” Dan di dalamnya “yang Maha satu dan tiada sekutu bagi-Nya”.

تشهد سمرة بن جندب : التحيات الطيبات والصلوات والملك لله إلخ.

Tasyahud Samrah ibn Jundab : penghormatan yang baik dan shalawat dan kerajaan yaitu untuk Allah.

تشهد ابن عمر : روى مالك في الموطأ عن نافع عن ابن عمر أنه كان يتشهد فيقول باسم
الله (في أوله) التحيات لله الصلوات لله السلام على النبي بإسقاط (كاف الخطاب و لفظ
أيها) إلخ.¹⁶

Tasyahud Ibn Umar : Malik meriwayatkan dalam kitab *al-Muwāṭa'* dari Nafi' dari Ibn Umar sesungguhnya ia bertasyahud kemudian mengucapkan “dengan

¹⁵Abu Rayyah. *Aḍwa'*...,56.

¹⁶Abu Rayyah. *Aḍwa'*...,57.

menyebut asma Allah” dibagian awalnya. “penghormatan untuk Allah, shalawat untuk Allah, salam untuk Nabi” dengan menghilangkan huruf *kāf* yang menjadi *khiṭab* dan menghilangkan lafal *ayyuha*.

Kemudian pada bagian selanjutnya mengenai kalimat tauhid. Pada bagian ini, Abu Rayyah tidak merincikan hadis-hadis yang dimaksud. Ia mengutip pendapat Rasyid Ridha

Contoh selanjutnya adalah hadis-hadis mengenai Islam dan Iman. Dalam contoh ini beberapa hadis terlihat berbeda kandungannya dengan hadis lain.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ جَمِيلٍ بْنُ طَرِيفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ التَّمِيمِيُّ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيَمَا قُرِيٍّ عَلَيْهِ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ بَدْرٍ نَائِرِ الرَّأْسِ، نَسَمِعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ، وَلَا نَفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ، وَاللَّيْلَةَ فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ؟ قَالَ: «لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ، وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ»، فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ فَقَالَ: «لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ»، وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ، فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: «لَا، إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ»، قَالَ: فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ، وَهُوَ يَقُولُ: وَاللَّهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.¹⁷

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id ibn Jamil Muslim meriwayatkan dari Thalhah ibn Ubaidillah : datang seorang lelaki beruban penghuni Najd kepada Rasulullah, kami mendengarkan gaung suaranya namun tidak mengerti yang ia bicarakan hingga kami mendekat kepada Rasulullah. Ketika itu ia bertanya mengenai Islam. Kemudian Rasulullah menjawab : shalat lima waktu sehari semalam. Kemudian ia bertanya kembali : adakah yang lainnya? Rasulullah menjawab : tidak. Kecuali yang sunah dan puasa Ramadhan. Ia bertanya kembali : adakah selainnya? Rasulullah menjawab : tidak. Kecuali yang sunah. Kemudian Rasul menyebutkan mengenai zakat. Orang tersebut bertanya kembali : adakah selainnya? Rasulullah menjawab : tidak. Kecuali yang sunah saja. Thalhah berkata : kemudian lelaki itu menyingkir dengan berkata : demi Allah aku tidak akan menambahkannya juga tidak akan mengurangi. Maka Rasulullah bersabda : beruntunglah jika benar-benar demikian. Di riwayat lain beruntunglah ia dan ayahnya apabila benar demikian. Dalam riwayat yang ketiga, masuklah ia ke dalam surga beserta ayahnya apabila benar demikian.

¹⁷Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim...*, 40. No. 11.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ وَهُوَ ابْنُ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «سَلُونِي»، فَهَابُوهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ، فَجَاءَ رَجُلٌ، فَحَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكِتَابِهِ، وَلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ».¹⁸

Telah bercerita kepadaku Zuhair ibn Harb telah bercerita kepada kami Jarir dari Umarah yaitu Ibn al-Qa'qa' dari Abi Zur'ah dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : bertanyalah kalian kepadaku. Namun kami takut untuk bertanya. Datanglah seorang lelaki kemudian ia duduk bersipu lalu bertanya : Ya Rasulullah, apakah Islam itu? Rasulullah menjawab : anda tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan anda berpuasa Ramadhan. Ia berkata : engkau benar. Ia bertanya kembali : apakah yang dimaksud dengan Iman? Rasulullah menjawab : anda mempercayai Allah, malaikat-nya, kitab-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, percaya kepada para utusan-Nya dan anda juga percaya terhadap saat kebangkitan serta baik buruknya takdir. Orang tersebut menjawab : anda benar. Ia pun bertanya kembali : ya Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan Ihsan? Rasulullah menjawab : anda takut kepada Allah seakan-akan anda melihat-Nya, apabila tidak mampu seperti demikian maka sesungguhnya Dia melihatmu.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي مِنَ الْجَنَّةِ، وَبُعِيدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: «تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ دَا رَجِمَكَ» فَلَمَّا أُدْبِرَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ».¹⁹

Bercerita kepada kami Yahya ibn Yahya al-Tamimi telah menceritakan kepada kami Ahwash menceritakan kepada kami Abu Bakar ibn Abu Syaibah telah bercerita kepada kami Abu al-Ahwash dari Abu Ishaq dari Musa ibn THalhah dari Abu Ayyub, ia berkata : datang seorang lelaki kepada Nabi *shallallahu 'alaihi*

¹⁸Muslim *Ṣaḥīḥ Muslim* ..., 40. No. 10.

¹⁹Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim* ..., 43. No. 14.

wa sallam kemudian ia berkata : tunjukkanlah kepadaku perbuatan yang dapat aku lakukan yang menjadikanku dekat dengan surga serta menjauhkanku dari neraka. Rasulullah menjawab : beribadahlah kepada Allah, janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan bersilaturahmi. Ketika ia pergi, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda : apabila ia menjaga apa yang telah diperintahkan tadi maka ia masuk surga.

Hadis berikutnya mengenai mahar pernikahan :

جاءت امرأة إلى النبي وأرادت أن تهب نفسها له, فتقدم رجل فقال : يا رسول الله : أنكحتها؟ ولم يكن معه من المهر غير بعض القران, فقال له النبي : أنكحتها بما معك من القران, وفي رواية (قد زوجتكها بما معك من القران) وفي رواية ثالثة (زوجتكها على ما معك), وفي رواية رابعة (قد ملكتها بما معك), وفي رواية خامسة (قد ملكتكها بما معك من القرآن) وفي رواية سادسة (أنكحتكها على أن تقرئها و تعلمها) و في رواية سابعة (أمكناكها ...). وفي رواية ثامنة (خذها بما معك) فهذه اختلافات ثمانية – في لفظة واحدة.²⁰

Datang seorang wanita kepada Nabi dan bermaksud menyerahkan dirinya untuk Nabi (dinikahi), kemudian datanglah seorang lelaki kemudian ia berkata : Duhai Rasulullah, nikahkan aku dengannya sedangkan ia tidak memiliki mahar apapun kecuali sebagian (hafalan) Alquran saja. Kemudian Nabi pun menyatakan : aku menikahkanmu bersamanya dengan (hafalan)mu itu. Dalam riwayat lain sungguh aku telah menikahkanmu dengannya atas hafalan Alquran (yang kamu miliki).

Kemudian hadis tentang perintah shalat ketika sebelum atukah setelah mencapai wilayah bani Quraidzhah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جُوَيْرِيَةُ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنَا لَمَّا رَجَعْنَا مِنَ الْأَحْزَابِ: «لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدُ الْعَصْرِ إِلَّا فِي بَيْتِ فُرَيْطَةَ» فَأَدْرَكَ بَعْضُهُمُ الْعَصْرَ فِي الطَّرِيقِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا نُصَلِّي حَتَّى نَأْتِيَهَا، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: بَلْ نُصَلِّي، لَمْ يَرُدْ مِنَّا ذَلِكَ، فَذَكَرَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يُعْنَفْ وَاحِدًا مِنْهُمْ.²¹

²⁰ Abu Rayyah. *Aḍwa'...*

²¹ Bukhari. *Jāmi' al-Ṣaḥīḥ...*, 300. No. 946.

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Muahammad ibn Asma', ia berkata : telah menceritakan kepada kami Juwairiyah dari Nafi dari Ibn Umar, ia berkata : Rasulullah bersabda kepada kita ketika kita kembali dari perang Ahzab : janganlah seseorang shalat asar kecuali ketika telah tiba di bani Quraidhah. Namun sebagian yang lain melaukan shalat asar di tengah jalan. Maka sebagian dari mereka berkata : janganlah kita shalat kecuali setelah sampai di sana. Sebagian yang lain pun berkata: tidak, kita harus shalat, sebab Rasulullah tidak menghendaki demikian. Hal tersebut kemudian diadukan kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan Nabi tidak mencela salah satunya.

Ibn Hajar berkata di dalam syarah hadis ini : sebagaimana seperti dalam seluruh redaksi Bukhari namun dalam redaksi Muslim adalah “dhuhur” atas kesepakatan Bukhari Muslim dalam periwayatannya dari seorang syaikh dengan satu isnad. Abu Ya'la dan yang lain setuju dengan Muslim begitu juga Ibn Sa'ad. Namun penulis al-Maghazi lebih setuju jika shalat itu adalah shalat asar. Ibn Hajar melanjutkan jika Bukhari hanyalah menulis dari hafalannya saja serta tidak menjaga lafal sebagaimana diketahui dalam madzhabnya diperbolehkan melakukan hal tersebut. Berbeda dengan Muslim yang menjaga redaksi mayoritas beserta lafalnya.

Selanjutnya hadis mengenai cerita perilaku masyarakat Madinah yang sedang melakukan okulasi (perkawinan tanaman) kurma. Menurut asumsi Nabi hal tersebut tidak berguna namun kemudian Nabi menyadari jika hal tersebut kemudian bermanfaat.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الثَّقَفِيُّ، وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ، وَتَقَارَبَا فِي اللَّفْظِ. وَهَذَا حَدِيثُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: مَرَرْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى رُؤُوسِ النَّخْلِ، فَقَالَ: «مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟» فَقَالُوا: يُلْقِحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الذَّكَرَ فِي الْأُنْثَى فَيُلْقِحُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا أَظُنُّ يُعْنِي ذَلِكَ شَيْئًا» قَالَ فَأُخْبِرُوا بِذَلِكَ فَتَرَكَوهُ، فَأُخْبِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ بِذَلِكَ فَقَالَ: إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ، فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا، فَخُذُوا بِهِ، فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.²²

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id al-Tsaqafi dan Abu Kamil Al Jahdari lafal keduanya mirip, dan ini adalah Hadits Qutaibah dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Simak dari Musa bin Thalhah dari Bapaknya dia berkata; Saya bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah berjalan melewati orang-orang yang sedang berada di pucuk pohon kurma. Tak lama kemudian beliau bertanya: Apa yang dilakukan orang-orang itu? Para sahabat menjawab; Mereka sedang mengawinkan pohon kurma dengan meletakkan benang sari pada putik agar lekas berbuah. Maka Rasulullah pun bersabda: Aku kira perbuatan mereka itu tidak ada gunanya. Thalhah berkata; Kemudian mereka diberitahukan tentang sabda Rasulullah itu. Lalu mereka tidak mengawinkan pohon kurma. Selang beberapa hari kemudian, Rasulullah diberitahu bahwa pohon kurma yang dahulu tidak dikawinkan itu tidak berbuah lagi. Lalu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda : Jika okulasi (perkawinan) pohon kurma itu berguna bagi mereka, maka hendaklah mereka terus melanjutkannya. Sebenarnya aku hanya berpendapat secara pribadi. Oleh karena itu, janganlah menyalahkanku karena adanya pendapat pribadiku. Tetapi, jika aku beritahukan kepada kalian tentang sesuatu dari Allah, maka hendaklah kalian menerimanya. Karena, aku tidak pernah mendustakan Allah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرُّومِيِّ اليمامي، وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ العنبري، وَأَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرِ المَعْرِي، قَالُوا: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَمَارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو النَّجَاشِيِّ، حَدَّثَنِي زَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ، قَالَ: قَدِمَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَهُمْ يَأْبُرُونَ النَّخْلَ، يَفُولُونَ يُلْفَحُونَ النَّخْلَ، فَقَالَ: «مَا تَصْنَعُونَ؟» قَالُوا: كُنَّا نَصْنَعُهُ، قَالَ: «أَعَلَّكُمْ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا كَانَ خَيْرًا» فَتَرَكُوهُ، فَفَضَّتْ أَوْ فَفَضَّتْ، قَالَ فَذَكَرُوا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ مِنْ رَأْيِي، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ.²³

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Rumi al-Yamami dan Abbas ibn Abd al-Adhim al-Anbari dan Ahmad ibn Ja'far al-Ma'qiri. Mereka berkata: telah menceritakan kepada kami al-Nadhr ibn Muhammad telah menceritakan kepada kami Ikrimah dia itu adalah Ibn Ammar, telah bercerita kepada kami Abu al-Najasyi telah bercerita kepada kami Rafi' ibn Khadij, ia berkata : Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tiba di Madinah. para penduduk Madinah sedang menyerbukkan bunga kurma agar dapat berbuah yang hal itu biasa mereka

²²Muslim *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz IV..., 1835. No. 2361.

²³Abu Rayyah. *Aḍwa'* ..., 55-69.

sebut dengan 'mengawinkan', maka beliau pun bertanya: apa yang sedang kalian kerjakan? Mereka menjawab: Dari dulu kami selalu melakukan hal ini. Beliau berkata: Seandainya kalian tidak melakukannya, niscaya hal itu lebih baik.' Maka mereka pun meninggalkannya, dan ternyata kurma-kurma itu malah rontok dan berguguran. Ia berkata: lalu hal itu diadukan kepada beliau dan beliau pun berkata: Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, oleh karenanya apabila aku memerintahkan sesuatu dari urusan dien (agama) kalian, maka ambillah (laksanakanlah) dan jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian berdasar pendapatku semata, maka ketahuilah bahwa sungguh aku hanyalah manusia biasa.

Kritik secara lebih spesifik terhadap riwayat bi al-makna terdapat di halaman 70. Pada halaman ini, Abu Rayyah menjelaskan bahwa bahaya riwayat bi al-makna jelas terlihat dari contoh-contoh yang telah disebutkan sebelumnya. Seperti terdapat penambahan maupun pengurangan redaksi hingga merubah posisi lafal. Ia mengambil kesimpulan bahwasanya terdapat delapan illat yang menjadikan riwayat hadis bi al-makna berbahaya.²⁴

1. Illat Pertama : Rusaknya *Isnad*

Illat ini adalah *illat* yang paling dikenal oleh mayoritas kaum muslim. Bahkan sebagian besar menduga jika suatu sanad hadis berstatus *shahih* maka matan hadis pun *shahih*. Mungkin seorang perawi terkenal benar-benar kredibel, memiliki kapabilitas baik, serta termasuk kategori perawi tsiqah namun terdapat redaksi asing yang masuk ke dalam riwayatnya tanpa ia sengaja.

Isnad menjadi rusak disebabkan beberapa faktor ; *al-irsal* dan sanad yang terputus. Kemudian sebagian dari para perawinya termasuk orang bid'ah, tertuduh berbohong dan tidak dapat dipercaya. Atau terkenal pelupa, terlalu fanatik terhadap suatu golongan. Apabila seseorang memiliki fanatisme tinggi terhadap

²⁴Abu Rayyah. *Adwa' ...*, 70.

suatu golongan ia akan memanipulasi suatu hadis yang memuji golongannya. Jika ia tidak membuat mengganti redaksi setidaknya ia merubah sebagian hurufnya.²⁵

Hal lain yang dapat memunculkan kecurigaan adalah ketika seseorang memiliki hasrat yang kuat terhadap dunia, menginginkan suatu kedudukan di sisi pemerintah atau biasa disebut penjilat, maka orang-orang semacam ini jelas rentan untuk melakukan perubahan redaksi bahkan berani berdusta atas hadis guna mencapai tujuannya.

ان الأحاديث ستكثر بعدى كما كثرت عن الأنبياء قبلى, فما جاءكم عنى فاعرضوه على كتاب الله تعالى فما وافقه كتاب الله فهو عنى قلته أو لم اقله.

Sesungguhnya hadis-hadis akan menjadi banyak setelah masaku sebagaimana terjadi di masa para nabi sebelumku. Maka apa yang datangnya dariku maka bandingkanlah dengan kitab Allah kemudian apabila terdapat kecocokan maka hal tersebut dariku baik aku mengatakannya maupun tidak.

Riwayat mengenai orang-orang non muslim yang masuk Islam menjelaskan betapa orang-orang tersebut melakukan tipu daya agar terlihat sebagai seorang yang taat beribadah. Mereka memanfaatkan tipu daya mereka kepada umat Islam. Keislaman mereka ditampakkan dengan tidak sepenuh hati. Hingga ketika kaum muslimin telah memuji-muji pribadi mereka, mereka pun mencetuskan hadis-hadis dan *maqalāt*. Pada akhirnya terpecah belahlah kaum muslimin.

Ketika sahabat Umar memiliki karakter yang demikian keras terhadap hadis pada zaman tersebut, bid'ah belum juga tampak jelas dan para umat manusia berada dalam zaman yang mana Rasulullah pun memujinya, maka bagaimana

²⁵Abu Rayyah. *Aḍwa'* ..., 71.

dengan kondisi zaman sekarang yang dicela oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, banyak sekali bid'ah dan sedikit sekali amanah?²⁶

2. Illat Kedua: Mengutip Hadis Hanya Melalui Arti

Perubahan redaksi ini yakni menukil hadis secara makna tanpa lafalnya. Bahkan hal ini telah menimbulkan pertengkaran yang mengerikan diantara umat. Hal itu disebabkan oleh mayoritas perawi hadis yang tidak menjaga keutuhan lafal yang diucapkan oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Mereka meriwayatkan kepada orang-orang setelahnya hanya dengan menggunakan makna yang dimaksudkan oleh lafal saja. Hal ini dapat ditemui ketika suatu hadis yang memiliki arti satu namun menggunakan banyak sekali redaksi bahkan pada sebagian lafal terdapat tambahan dengan sebagian lafal lain.

Suatu jawaban atas perbedaan lafal dapat disebabkan oleh pengulangan hadis oleh Nabi dalam beberapa majelis. Namun, hadis yang semacam ini tidaklah termasuk kategori yang dikritik oleh Abu Rayyah, pembahasan yang dimaksudkan adalah hadis yang berbeda-beda lafalnya dikarenakan penukilan hadis secara maknawi. Kesalahan di sisi ini, menurutnya terjadi saat orang-orang saling berlomba untuk menjadi lebih unggul diantara lainnya.²⁷

Mungkin saja seseorang menerima hadis dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* atau yang lainnya kemudian ia membentuk makna hadis menurut pemahamannya sendiri yang tidak sesuai dengan maksud hadis

²⁶ Abu Rayyah *Aḍwa'* ...,72.

²⁷ Abu Rayyah. *Aḍwa'* ...,73.

tersebut. Apabila ia melakukan hal seperti ini maka berarti telah menyimpang dari apa yang telah didengarkannya. Sebab satu kalimat dapat mengandung dua makna atau lebih dan terkadang terdapat kata yang sama namun memiliki arti berbeda. Sebagai contoh bunyi hadis:

قصوا الشارب واعفوا اللحي

Cukurlah kumis dan peliharalah jenggot.

Pada hadis ini, Nabi memiliki tujuan tersendiri namun seorang rawi memiliki pemahaman arti lain. Maka ketika ia mendatangkan arti tentang apa yang ia dengar bukan dengan redaksi faktual maka sebenarnya secara tidak disengaja rawi tersebut telah meriwayatkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang dimaksud oleh Nabi. Sebab, apabila ia mau meriwayatkan dengan menggunakan lafal asli, dimungkinkan orang lain akan dapat memahami apa yang mungkin tidak dipahaminya. Oleh karena itu Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memberikan peringatan melalui sabdanya:

²⁸ نضر الله إمرأ سمع مقالتي فوعاها وأجاها كما سمعها فرب مبلغ أوعى من سامع

Allah memuliakan seseorang yang mendengar perkataanku kemudian menjaganya dan menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Betapa banyak orang yang disampaikan lebih menjaga (mengingat) dari pada pendengar.

3. Illat Ketiga: Ketidak Pahaman Terhadap Struktur Bahasa

²⁸Abu Rayyah. *Aḍwa'* ...,73.

Problem selanjutnya adalah ketika perawi merupakan orang-orang yang kurang mengerti mengenai kalam arab (struktur kata Arab) serta majaznya. Mayoritas periwayat hadis adalah orang-orang yang kurang memahami lisan arab (dialek arab), tidak mampu membedakan antara *marfu'*, *manshub*, dan *mahfudl*. Seandainya orang arab meletakkan satu makna dalam satu kata maka orang lain pun tidak akan bingung dan terdapat alasan untuk tidak mempelajari susunan bahasa (*i'rab*) serta tidak perlu mengetahui kesalahan bahasa. Tetapi kata Arab, dapat mengandung dua arti yang berbeda hanya disebabkan oleh beda harakat saja dalam satu kata.²⁹

Telah jamak diketahui jika *fa'il* dan *maf'ul* pada umumnya berstatus *rafa'* dan *nashab*. Banyak perawi yang meriwayatkan hadis maka ia merafakkan lafal sebab statusnya sebagai *fa'il* dan menashabkan lafal sebab statusnya sebagai *maf'ul*. Maka seorang yang mendengarkannya mengutip hadis tersebut kemudian merafa'kan yang *nashab* dan menashabkan yang *rafa'* sebab tidak mengertinya mengenai hal tersebut. Arti hadisnya pun menjadi menyimpang dari yang dimaksud.

4. Illat Keempat: *Tashīf*

Tashīf atau bisa diartikan sebagai merubah huruf adalah permasalahan besar dalam periwayatan hadis. Hal ini terjadi disebabkan ketidaktepatan huruf oleh para ahli hadis. Namun mereka mengirimkan

²⁹Ibid.

surat-surat dengan berpedoman atas hafalan mereka. Maka ketika seorang *muhaddith* lupa terhadap apa yang pernah ditulisnya dalam rentang waktu yang cukup lama padahal ia atau orang lain perlu untuk membacanya, terjadilah *merafa*'kan yang *nashab* dan sebaliknya. Ketika huruf satu tergantikan dengan huruf lain jelas pemaknaan menjadi keliru, bukan seperti apa yang dimaksudkan. Kesalahan seperti ini sangat riskan. Terlebih ketika dua makna berbeda jatuh dalam kata yang sama hanya disebabkan ketiadaan harakat maupun tanda baca. Seperti kata mukrim dengan kasrah ra ketika menjadi *fail* dan *difathah* saat menjadi *maf'ul*. Masalah ini belum pula ketika dialek ahli syair dan bukan ahli syair.³⁰ Seperti contoh:

ما يروى عن يزيد بن هارون أنه روى : كنا جلوسا حول بشر بن معاوية وإنما هو
حول بسر بن معاوية. روى عبد الرزاق : يقاتلون خور كرمان. وإنما هو خوز

Diriwayatkan dari Yazid ibn Harun ia meriwayatkan : kami duduk di sisi
Haul ibn Basyr ibn Muawiyah

Imam al-Daruquthny telah menempatkan permasalahan ini dalam karangannya yang sangat terkenal berjudul *Taṣḥīf al-Ḥuffāz*. Dalam *Musnad Shahihnya*, Imam Muslim mengutip :

نحن يوم القيامة على كذا - انظر -

Kami di hari kiamat seperti ini -lihat-

Pembaca tidak akan paham maksud dari teks ini. Padahal seharusnya redaksi tersebut seperti ini:

(نحن يوم القيامة على كوم) و الكوم جمع كومة وهو المكان المشرف

³⁰Abu Rayyah. *Aḍwa'* ...,74.

Kami di hari kiamat berada di kum. Adapun *kum* adalah jamak dari *kūmah* yaitu suatu tempat di bagian timur.

Imam Muslim menuliskan kata انظر di sudut kitab guna memerintahkan pembaca untuk meneliti kembali.

5. Illat Kelima: Hilangnya Sesuatu Dari Redaksi Hadis

Bagian ini muncul pada banyak hadis seperti yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud :

عن ابن مسعود رضى الله عنه أنه سئل عن ليلة الجن, فقال : ما شهدها منا أحد. وروى عنه من طريق اخر أنه رأى قوما من الزط فقال : هؤلاء أشبه من رأيت بالجن ليلة الجن

Dari Ibn Mas'ud bahwasanya ia ditanya mengenai *lailat al-jinn* (malam jin). Kemudian ia menjawab: tidak ada seorang pun dari kami yang menyaksikannya. Dalam riwayat lain bahwasanya Ibn Mas'ud melihat kaum Zith berkata: mereka itu menyerupai orang-orang yang aku melihat Jin pada malam Jin.

Hadis yang terakhir menunjukkan bahwa sebenarnya Ibn Mas'ud menyaksikannya. Namun pada hadis yang pertama menunjukkan tidak menyaksikan. Kedua hadis ini bertentangan dan wajib menjadikan keduanya pertentangan. Pihak yang meriwayatkan hadis yang pertama menggugurkan kalimat yang diriwayatkan oleh yang lain, adapun hadis tersebut sebenarnya.³¹

ما شهدها منا احد غيرى

Tidaklah salah satu dari kami yang melihatnya selain diriku.

6. Illat Keenam: Mengabaikan Sebab Munculnya Hadis (*sabāb al-wurūd*)

³¹Abu Rayyah. *Aḍwa'* ...,75.

Apabila seorang *muhaddith* menukil suatu hadis namun ia lupa sebab yang memunculkan hadis tersebut pada akhirnya muncullah kesulitan dalam hadisnya atau menjadi bertentangan dengan hadis lain. Sebagaimana riwayat yang mengatakan bahwasanya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* daerah Aranyiin dimana masyarakatnya telah murtad dan mereka mengobarkan peperangan. Maka Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk memotong tangan, kaki dan mencukil mata mereka serta menjemurnya. Apabila mereka meminta minum maka tidak boleh diberi minum hingga mereka semua mati.³²

Di sisi lain, terdapat beberapa periwayatan dari beberapa jalur yang menegaskan bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melarang adanya suatu hukuman penyiksaan. Ketidaksesuaian ini dikarenakan orang yang meriwayatkan hadis awal tadi (rawi) lupa mengutip sebab penetapan masalah. Perawi lain meriwayatkan bahwasanya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melakukan hal demikian disebabkan oleh perbuatan mereka menyiksa gembala mereka oleh sebab itu Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memberlakukan hukuman yang sama terhadap mereka.

7. Illat Ketujuh: Tidak Lengkap Dalam Mendengarkan Hadis

Illat ketujuh menjelaskan tentang seorang *muhaddith* yang hanya mendengarkan sebagian hadis dan melupakan bagian lainnya. Sebagaimana riwayat :

³²Abu Rayyah. *Aḍwa' ...*,75.

أن عائشة رضي الله عنها أخبرت أن أبا هريرة حدث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إن يكن الشؤم ففى ثلاث : الجار والمرأة والفرس³³.

Sesungguhnya Aisyah *Raḍiyallōhu ‘anh* memberitahukan bahwasanya Abu Hurairah menceritakan sesungguhnya Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda : tidaklah terdapat kesialan kecuali dalam tiga perkara yaitu tetangga, wanita dan kuda.

Hadis ini bertentangan dengan sabda Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

لا عدوى ولا هامة ولا صفر ولا غول

Tidak ada penyakit menular, tidak ada burung yang membuat sial, tidak ada bulan sial serta tidak ada ghaul (nama jin) pembawa sial.

Dan masih banyak hadis yang diriwayatkan darinya bahwa sesungguhnya Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* melarang *tathayyur* (ramalan dengan isyarat burung), kemudian Aisyah *Raḍiyallōhu ‘anh* marah dan ia berkata : Demi Alloh Rasulullah sama sekali tidaklah berkata demikian namun Nabi bersabda :

أهل الجاهلية يقولون إن يكن الشؤم ففى ثلاث : الدار والمرأة والفرس

Kaum Jahiliyah berkata bahwasanya tiada kesialan melainkan dalam tiga hal yaitu rumah, wanita dan kuda.

Di sini terlihat jika Abu Hurairah *Raḍiyallōhu ‘anh* mendengarkan sebagian hadis saja dan tidak mendengar awal hadis tersebut. Di sini pula tampak bahwasanya Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam majelis Nabi

³³Abu Rayyah. *Aḍwa’* ...,76.

menceritakan hikayat yang tidak bermaksud sebagai suatu perintah maupun larangan dan tidak pula menjadikannya sebagai esensi agama dan suatu yang harus dilakukan. Hal ini dapat dipahami dari sikap Nabi dan sabdanya.³⁴

8. Illat Kedelapan: Mengambil Hadis Dari Buku Bukan Dari Seorang Guru

Permasalahan terakhir adalah pengutipan hadis dari lembaran-lembaran bukan hasil belajar dari seorang syaikh dan mendengarkan para imam. Kebanyakan dari mereka sangat memperbolehkan hal ini dan mayoritas mereka pun cukup mempercayakan terhadap ijazah seorang syaikh bukan bertemu dengannya. Pada akhirnya ia mpun mengambil ilmu dari lembaran-lembaran tersebut yang belum diketahui kebenaran dan kekurangannya. Ketika terjadi pertentangan; riwayat seorang rawi dengan riwayat syaikh, huruf yang berubah, lafal yang tergantikan, ia tetap menyandarkan semua itu kepada syaikh. Pada akhirnya, berubahlah huruf dan lafalnya namun ia menyandarkan hal tersebut kepada syaikh secara zalim.

Setelah selesai mengutip delapan *illat* dari buku *Batliyus*, Abu Rayyah meneruskan penjelasannya mengenai bahaya riwayat bi al-makna menurut al-Jazairy. Pernyataanya mengenai riwayat bi al-makna adalah bahwasanya periwayatan bi al-makna menjadikan perselisihan yang besar di antara para ulama. Bahaya yang paling besar terlihat di bidang hadis dan bidang fikih. Bahkan banyak ulama-ulama yang menisbatkan suatu

³⁴Abu Rayyah. *Adwa'* ...,76.

pendapat terhadap seorang ulama lain yang sebenarnya jauh sekali dari kebenaran. Ketika telah dilakukan penelitian yang mendalam terkuaklah jika ulama tersebut tidaklah mengatakannya. Hal ini terjadi disebabkan oleh perawi yang menisbatkan tersebut meriwayatkan melalui jalur bi al-makna. Maka kemudian terjadilah distorsi pengungkapan.³⁵

Dalam karya-karya yang berisi kutipan, yang mengesampingkan pengutipan lafal aslinya dan merasa cukup dengan arti saja, padahal perawi tidak paham terhadap maksud atau tujuan pihak yang dikutipnya atau tulisan seorang penulis, menjadikannya disangsikan atas perubahan takhsis.³⁶

Abu Rayyah memberikan penjelasan selanjutnya mengenai bahaya riwayat bi al-makna dari sisi bahasa. Secara kebahasaan terbukti riwayat bi al-Makna juga berbahaya. Mengutip pendapat sayyid Musthafa Shadiq al-Rafi'i bahwa sesungguhnya lafal-lafal Nabi yang masuk ke dalam hati berhubungan dengan hukum kehalalan dari Allah, kehalusan bahasa hakikat Alquran. Lafal itu meskipun bukan wahyu ia datang dari jalan wahyu dan meskipun tidak ada dalil baginya. Selanjutnya ia pun meneruskan jika tidak semua hadis menggunakan lafal dari Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahkan beberapa hadis diriwayatkan secara arti saja maka jelas sebagian atau seluruh lafal hadis tersebut disandarkan kepada orang yang mengutip hadis.³⁷

³⁵ Abu Rayyah. *Aḍwa'* ..., 77.

³⁶ Abu Rayyah. *Aḍwa'* ..., 77.

³⁷ Abu Rayyah. *Aḍwa'* ..., 81.

Para ahli Nahwu dan Bahasa Mesir (Basrah dan Kufah) seperti Imam Sibawaih, tidak menerima pembolehan periwayatan bi al-makna. Mereka berpedoman atas Alquran dan penukilan yang benar dari bangsa Arab. Seandainya kodifikasi terbentuk pada masa awal, maka menjadi mudah untuk mengkodifikasikan hadis Nabi. Bahasa hadis-hadis tersebut keadaannya tidak seperti sekarang ini.³⁸

Bagi mereka menjadi suatu yang pokok seorang muhaddith menjaga ketepatan makna hadis. Adapun sebagian lafal-lafal hadis ada yang mereka terima secara nash, khususnya hadis-hadis yang pendek. Namun dalam masalah hikmah yang terkandung dalam hadis mereka tidak menggunakan periwayatan perawi.

a. *al-Lahn* (dialek) dalam hadith

Abu Rayyah melanjutkan dengan pembahasan mengenai permasalahan dialek (*lahn*) dan kesalahan kebahasaan yang diterima oleh ulama. Al-Walid ibn al-Muslim berkata: aku mendengar Auza'i berkata : tidak mengapa memperindah *lahn* serta berbuat salah dalam hadis. di bagian lain ia berkata : *I'rablah* kalian terhadap hadis karena sesungguhnya mereka adalah kaum Arab.

Terdapat beberapa riwayat yang membuktikan hal ini:

عن جابر قال : سألت عامرا - يعني الشعبي - و أبا جعفر - يعني محمد بن علي -
 - و القاسم - يعني ابن محمد - و عطاء - يعني ابن أبي رباح - عن الرجل
 يحدث بالحديث فيلحن, أأحدث كما سمعت أم أعربه؟ قالوا : لا, بل أعربه!³⁹

³⁸Ibid.

³⁹Abu Rayyah. *Aḍwa'* ...,

Dari Jabir, ia berkata : aku bertanya kepada Amir (yakni al-Syu'bi) dan Abu Ja'far (Muhammad ibn Ali) dan al-Qasim (Ibn Muhammad) dan Atha' (Ibn Abi Rabbah) dari seseorang yang berhadis kemudian ia melakukan *lahn*.”apakah kamu meriwayatkan seperti yang telah kamu dengar atau kamu telah merubah susunan bahasanya? Ia menjawab : tidak. Aku merubah bahasanya.

Dalam riwayat lain pula diceritakan

و قال النضر بن شميل : كان هشيم لنا فكسوت لكم حديثه كسوة حسنة —
يعنى بالإعراب. و حدث على بن الحسن قال : قلت لابن المبارك : يكون في
الحديث لحن, اقومه؟ قال : نعم لأن القوم لم يكونوا يلحنون! اللحن منا.

Al-Nadhr ibn Syamil berkata : Hasyim melakukan *lahn* maka aku menghias hadisnya untuk kalian dengan hiasan yang indah—yakni al-I'rab. Dan Ali ibn al-hasan berkata : aku berkata kepada Ibn Mubarak : di dalam hadis terdapat *lahn*.

b. Pendahuluan dan Pengakhiran serta Penambahan dan Pengurangan

Redaksi

Perawi hadis tidak membedakan pendahuluan dan akhir suatu hadis.

Ini dapat dibuktikan dari beberapa riwayat sebagai berikut:

فعن ابى بكر بن أبى شيبه قال : حدثنا حفص عن أشعث عن الحسن و الشعبي أنهما
كانا لا يريان بأسا بتقدم الحديث و تأخيره. وروى عن جابر بن عبد الله عن خديفة
أنه قال : إنا قوم عرب نورد الحديث فنقدم و نؤخر.⁴⁰

Dari Abu Bakar ibn Syaibah berkata : telah berkata kepada kami Hafis dari Asy'ath dari al-Hasan dan al-Syu'bi keduanya tidak menganggap suatu masalah apabila mendahulukan maupun mengakhirkan hadis. diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah dari Hudzaifah sesungguhnya ia berkata : kami adalah kaum Arab terbiasa mendahulukan maupun mengakhirkan hadis.

Demikian juga periwayatan seseorang dengan melakukan penambahan redaksi dalam hadis yang mana tidak terdapat dalam riwayat yang lain.

Mereka menggunakan kaidah :

⁴⁰Abu Rayyah. *Adwa'* ...,83.

الزيادة من الحفاظ مقبولة⁴¹

Penambahan yang dilakukan oleh seorang penghafal hadis adl diperbolehkan.

c. Periwiyatan Sebagaian Redaksi Hadis dan Meringkasnya

Hal yang diperbolehkan oleh mereka (ahli hadis) adalah melakukan peringkasan hadis dan meriwayatkan hanya sebagian saja. Berpedoman pada riwayat Mujahid dalam *Sunan al-Turmudzi* : apabila kamu menghendaki ringkaslah hadis namun jangan menambahnya. Pendapat ini diperkuat oleh Ibn Hajar dalam syarah *Nukhbah*, al-Nawawi dalam syarah Muslim.⁴²

Sebagian hal yang banyak dilakukan oleh imam-imam fikih adalah mayoritas mereka menggunakan hadis-hadis *dlaif* dan riwayat-riwayat *athar* sebagai dalil hujjah untuk membenarkan pendapatnya. Sebagaimana yang dilakukan Abu Ma'ali dan rekannya Abu Hamid (al-Ghazali). Lebih buruk lagi mereka menjadikan hadis *dlaif* sebagai dasar pertentangan pendapat.

d. Mereka Terlalu Memudahkan Riwayat Mengenai Masalah Fadhilah-Fadhilah dan Bahayanya

Ibn Mahdy berpendapat: ketika kami meriwayatkan dari Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengenai halal-haram dan hukum-hukum agama, kami ketat dalam hal sanad dan kritik personal. Namun

⁴¹Ibid.

⁴²Ibid.

ketika kami meriwayatkan yang berhubungan dengan berbagai fadilah, pahala dan dosa, kami menjadikannya mudah dalam urusan sanad dan mentolerir kritik personal. Tokoh-tokoh yang mendukung masalah ini adalah Imam Ahmad ibn Hanbal dan Abdullah ibn Mubarak juga Abu Zakariyya al-Anbary.⁴³

Ibn Abd al-Barr menyatakan bahwasanya hadis-hadis mengenai fadilah amal tidak membutuhkan kepada siapa ia disandarkan. Ia juga menyatakan hadis-hadis mengenai fadilah amal telah ditolerir oleh ulama sejak dulu namun mereka tidak melakukan hal demikian dalam hadis-hadis yang berbicara mengenai hukum-hukum.⁴⁴

⁴³Abu Rayyah. *Aḍwa'* ..., 84

⁴⁴Ibid.